

GAMBARAN ALLAH DARI KAUM LANJUT USIA
Sebuah Penelitian Empiris-Teologis di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Tangerang



OLEH:
LOUISE FEBINA SINUKABAN
01190180

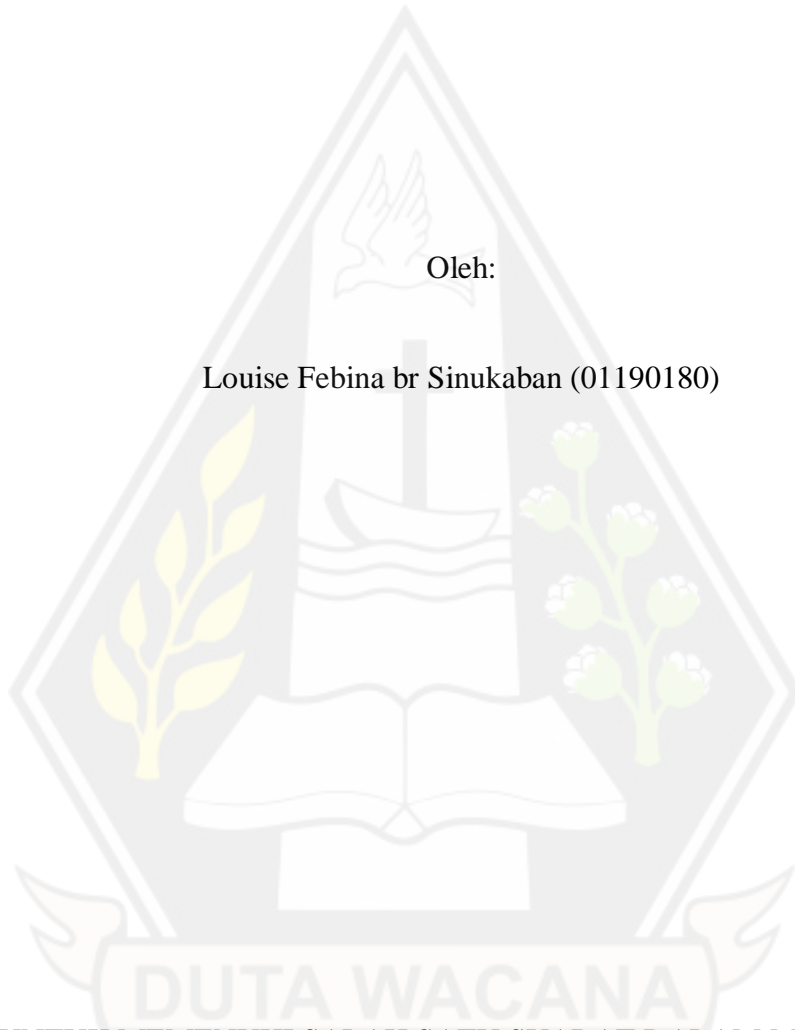
**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JULI 2023**

**GAMBARAN ALLAH DARI KAUM LANJUT USIA:
SEBUAH PENELITIAN EMPIRIS-TEOLOGIS DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN
RUNGGUN TANGERANG**

Oleh:

Louise Febina br Sinukaban (01190180)



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Louise Febina br Sinukaban
NIM : 01190180
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

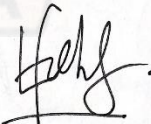
**“GAMBARAN ALLAH DARI KAUM LANJUT USIA:
Sebuah Penelitian Empiris-Teologis di Gereja Batak Karo Protestan
Runggun Tangerang”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 September 2023

Yang menyatakan,



(Louise Febina br Sinukaban)

NIM. 01190180

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
GAMBARAN ALLAH DARI KAUM LANJUT USIA
Sebuah Penelitian Empiris-Teologis di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Tangerang

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

LOUISE FEBINA BR. SINUKABAN

01190180

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahan pada tanggal 15 Agustus 2023

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

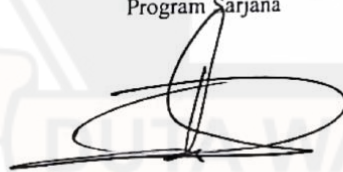


Yogyakarta, 15 Agustus 2023

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana

Dekan



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Louise Febina br Sinukaban

NIM : 01190180

Judul Skripsi : GAMBARAN ALLAH DARI KAUM LANJUT USIA: Sebuah Penelitian Empiris-Teologis di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Tangerang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 September 2023

Penulis,



Louise Febina br Sinukaban

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Kaum lansia adalah kaum yang hadir di tengah-tengah lingkungan masyarakat dan gereja. Keberadaan kaum lansia mengisi keberagaman manusia dan bagaimana manusia dari kelompok usia lainnya menyadari dan menghargai keberadaan lansia. Gereja menjadi salah satu wadah yang menampung keberagaman manusia di dalamnya. Melalui tulisan ini, Penulis juga ikut bergumul dengan kaum lansia akan gambaran Allah yang mereka miliki. Penulis menyadari bahwa hidup dan hadirnya gambaran Allah yang dimiliki oleh kaum lansia juga menjadi suatu hal yang penting di dalam gereja. Keberadaan gambaran Allah dari kaum lansia membuktikan banyaknya perbedaan lansia dengan manusia lainnya dalam hal membentuk suatu gambaran Allah. Dan oleh karena itu pula, gambaran Allah yang dimiliki kaum lansia mewakili pengalaman-pengalaman yang spesifik dari kaum lansia.

Melalui tulisan ini, Penulis ingin lebih dalam mengetahui seperti apa pengalaman-pengalaman dari kaum lansia yang membangun gambaran Allah yang mereka miliki. Penulis menyadari bahwa kemampuan Penulis dalam menulis skripsi ini dikarenakan keberadaan Tuhan Yesus yang menyertai semasa mengerjakan skripsi ini. Tanpa Tuhan Yesus, Penulis tidak bisa apa-apa. Dan juga oleh karena Tuhan Yesus, Penulis merasa sangat bersyukur karena dalam menulis skripsi ini Penulis dibantu dan didukung oleh banyak pihak yang tidak henti-hentinya menyemangati saya dalam masa penulisan. Penulis ingin berterima kasih kepada orang-orang terdekat Penulis yang mendukung Penulis semasa penulisan.

1. Terima kasih kepada Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D., yang bersedia menjadi dosen pembimbing Penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Pak Handi setia menjadwalkan bimbingan dan mennguraikan benang kusut yang ada di dalam pikiran saya dalam menulis skripsi ini. Terima kasih Pak Handi, karena Pak Handi memberikan masukan-masukan yang membangun, berbagai buku dan tulisan, serta penjelasan yang sangat amat merinci. Semoga Tuhan Yesus selalu beserta Pak Handi dan keluarga.
2. Terima kasih kepada Bapak Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. dan Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D., yang menguji skripsi Penulis. Terima kasih untuk segala masukan dan kritik sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik lagi setelah diuji oleh para bapak dosen. Semoga Pak Gerrit dan keluarga diberkati Tuhan senantiasa. Kepada Pak Paulus, yang tidak hanya sebagai dosen penguji, tetapi juga sebagai bapak perwalian penulis dari awal memulai perkuliahan. Semoga kasih Tuhan Yesus melingkupi Pak Paulus dan keluarga senantiasa.

3. Terima kasih kepada Bapakku, Yusuf Sinukaban yang berada di Batam. Terima kasih ya, Pak, karena selalu menyertakan Louise dalam doa bapak dan tidak lelah menyemangati Louise dalam menulis skripsi ini. Terima kasih kepada Mamakku, Ernawati br Ginting yang berada di Batam. Terima kasih ya, Mak, karena dengan keceriaan dan senyum Mamak cukup besar memengaruhi Louise untuk semakin semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Kepada kedua orang tuaku, Bapak dan Mamak, orang-orang hebat dan keren, Louise tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa kalian. Meskipun dalam mengerjakan skripsi ini kita berjauhan, tetapi kasih sayang Bapak dan Mamak selalu menyertai Louise di mana pun Louise berada. Semoga kasih dan cinta Tuhan Yesus selalu menyelimuti kehidupan Bapak dan Mamak. Louise sayang kalian selalu.
4. Terima kasih kepada adikku satu-satunya, Geby Tama Ulina br Sinukaban yang berada di Jerman. Terima kasih ya, By, karena selalu menyemangati Kakak dalam menulis skripsi. Yang tidak henti-henti mengingatkan untuk tetap semangat saat Kakak mulai kehilangan semangat. Terima kasih karena tidak hanya menjadi adik yang keren, tapi Geby juga menjadi sahabat Kakak. Baik-baik di Jerman ya, By. Semangat perkuliahannya dan semoga Tuhan Yesus beserta Geby selama-lamanya.
5. Terima kasih kepada sahabatku, saudaraku, dan juga *partner*-ku, Alvian Tisades Filipo Samosir yang menemani aku selama di Jogja. Menerima keluh kesahku, menyemangati aku, dan menjadi tamengku. *Thank you for being my other half.* Terima kasih ya, Alvian, sudah merangkap banyak *role* di dalam hidupku. Semangat skripsiannya, dan semoga kasih Tuhan Yesus menyertai kamu selama-lamanya.
6. Terima kasih kepada Taylor Swift, yang mengisi penuh playlist-ku di Spotify dengan lagu-lagunya. Yang lagu-lagunya mengiringiku dalam menulis skripsi. Terima kasih untuk lagu-lagu yang sangat hebat, yang membantuku, menyemangatiku serta mengisi energiku untuk menulis skripsi. Terima kasih karena telah membuatku tersadar bahwa aku bisa dan aku mampu untuk mengerjakan skripsi ini. Seperti kata Taylor Swift, *“The good news is, you’re on your own now.”*
7. Kepada teman-teman Rekoleksi Bibir, yang isinya adalah teman-teman perempuan di Angkatan 2019, terima kasih banyak ya! Terima kasih sudah kompak dan saling ada di saat apapun. Terima kasih kepada Brodie (Rering), Vivin, Cristy, Bigel, Katren, Lesia, Kanona (Yona), Kak Ruth, Akta, Misi, Nath, Angela, Liony, Dyah, dan Mirah. Semoga kasih Tuhan Yesus menyertai kita semua.
8. Terima kasih kepada Teologi UKDW Angkatan 2019, Eratio Sinalis, karena sudah berjuang bersama-sama dari awal mula perkuliahan. Kepada teman-teman yang juga sudah

selesai, selamat ya! Semoga Tuhan Yesus memberkati langkah-langkah ke depannya. Kepada teman-teman yang masih menulis, semangat ya! Apapun yang terjadi aku tetap selalu bangga dan bersyukur menjadi bagian dari Eratio Sinalis.

9. Terima kasih kepada KELTO, yang isinya adalah adik-adik dan teman-temanku di sinode GBKP. Terima kasih kepada abangku dan turangku, Bang Theo dan Yabes. Terima kasih sudah berjuang bersama-sama dan menepati janji untuk lulus di tahun yang sama. Terima kasih sudah ada bagiku sejak tahun pertama. Semoga kelak kita bertemu lagi dan Dibata simasu-masu perdalamenta.
10. Terima kasih kepada sahabat Batamku, yang rela aku ganggu kapanpun, Michelle Debora. Semangat kuliahnya ya, Sel, semoga kasih Tuhan selalu ada untuk Michelle dan keluarga.
11. Terima kasih kepada para narasumber, para orang tuaku di GBKP Tangerang, yang sudah menganggap aku seperti cucu sendiri. Terima kasih Bulang, Biring, Karo, Iting, dan Ribu. Skripsi ini Louise persembahkan untuk kalian dan semoga kalian selalu diberkati Tuhan di masa lanjut usia ini.
12. *Last but not least*, banyak terima kasih kepada diriku sendiri, Louise Febina Sinukaban, yang sudah berjuang sampai hari ini. Terima kasih sudah melawan rasa malas dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Meskipun dengan tangisan, kebingungan, kekosongan, *stuckness*, dan kelelahan, tetapi skripsi ini bisa selesai karena adanya kemauan dalam diri sendiri. Terima kasih yang super banyak ya, Louise, kamu hebat. Terima kasih tetap menjadi dirimu sendiri di saat apapun. Semoga kasih Tuhan Yesus bersama-sama dengan aku di sepanjang hidupku.

Yogyakarta, 17 September 2023

Louise Febina Sinukaban

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Batasan Penelitian.....	5
1.6. Metode Penelitian	6
1.7. Sistematika Penelitian.....	6
BAB II: PERTEMUAN PENGALAMAN LANSIA DALAM PELAYANAN PASTORAL GEREJA KEPADA BENTUK GAMBARAN ALLAH.....	8
2.1. Gerontologi dan Pastoral Gereja	8
2.1.1. Empat Aspek Gerontologi terhadap Kaum Lansia	9
2.1.2. Lansia di Mata Gerontologi	11
2.1.3. Pengaruh Empat Aspek Gerontologi: Aspek Spiritual.....	12
2.1.4. Teologi Pastoral	13
2.1.5. Pastoral di dalam Komunitas Kaum Lansia.....	14
2.2. Gambaran Allah.....	16
2.2.1. Pengertian	16
2.2.2. Lika-Liku Terbentuknya Gambaran Allah	17
2.3. Lansia dan Gambaran Allah.....	20
2.3.1. Hubungan Gambaran Allah dan Aspek Spiritual Lansia	20
2.3.2. Gambaran Allah dan Pelayanan Pastoral bagi Lansia.....	23
2.4. Kesimpulan	24
BAB III: ANALISIS PENGARUH PERSOALAN LANSIA TERHADAP GAMBARAN ALLAH YANG DIMILIKI	26

3.1. Konteks dan Latar Belakang GBKP Tangerang.....	26
3.2. Latar Belakang Informan	28
3.3. Hasil Penelitian.....	29
3.3.1. Hubungan-Hubungan Antar Empat Aspek yang Menjadi Bagian dari Pengalaman Hidup Kelompok Saitun.....	29
3.3.2. Gambaran Allah bagi Lansia di GBKP Tangerang.....	38
3.3.3. Gambaran Allah yang Menjadi Nyata.....	45
3.3.4. Hubungan Persoalan Empat Aspek Persoalan Lansia terhadap Gambaran Allah: Munculnya Aspek Spiritual.....	48
BAB IV: PASTORAL GEREJA, GAMBARAN ALLAH DAN PERSOALAN LANSIA ...	53
4.1. Refleksi Teologis melalui Perspektif Teologi Pastoral	53
4.1.1. Hidup Penuh Syukur: Allah sebagai Sosok yang Memerhatikan Kehidupan Lansia dengan Empat Aspek Persoalan Lansia	53
4.1.2. PA Saitun GBKP Tangerang: Sebuah Teologi Pastoral bagi Lansia	58
4.2. Strategi Praktis untuk Gereja.....	61
4.2.1. Mengenali dan Memahami Gambaran Allah yang Dipahami oleh Lansia di dalam Gereja	61
4.2.2. PA Saitun: Sebuah Tempat Aman bagi Lansia dan Persoalannya.....	62
4.3. Usulan Aksi: PA Intergenerasional	62
4.4. Kesimpulan	64
BAB V: PENUTUP	65
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN I.....	71
LAMPIRAN II	78
LAMPIRAN III.....	92

ABSTRAK

Gambaran Allah dari Kaum Lanjut Usia: Sebuah Penelitian Empiris-Teologis di Gereja Batak Karo Runggun Tangerang

Oleh: Louise Febina br Sinukaban (01190180)

Kaum lansia adalah salah satu kaum kategorial usia yang dialami oleh manusia. Penuaan yang dialami manusia membuktikan bahwa adanya perubahan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh manusia itu sendiri. Perubahan pengalaman-pengalaman dari setiap fase usia yang dialami oleh manusia mempengaruhi bagaimana cara pandang manusia, khususnya dalam hal membentuk gambaran Allah. Pengalaman-pengalaman manusia menjadi salah satu unsur utama dalam membentuk gambaran Allah yang dimiliki oleh seorang manusia. Oleh karena beragamnya pengalaman yang dimiliki oleh seorang manusia, maka beragam pula gambaran Allah yang dimiliki. Perubahan akan pengalaman-pengalaman yang dimiliki setelah menjadi seorang lanjut usia sangat mempengaruhi gambaran Allah yang dimiliki oleh kaum lansia di GBKP Tangerang, yang jemaatnya sangat beragam. Menurut ilmu gerontologi, pengalaman-pengalaman kaum lansia dikelompokkan ke dalam empat aspek, yakni aspek kronologis, biologis, psikologis, dan sosial. Melalui keempat aspek ini, gerontologi menjelaskan bahwa adanya perubahan besar yang dialami oleh lansia dilihat dari keempat aspek ini. Menjadi menarik untuk menghubungkan pengalaman berdasarkan keempat aspek ini dengan bagaimana gambaran Allah yang terbentuk di masa lanjut usia. Dan dengan gambaran Allah dari kaum lanjut usia ini, dapat diperdalam pula seperti apa eksistensi gambaran Allah dari kaum lansia di dalam GBKP Tangerang.

Kata Kunci: Gambaran Allah, Pengalaman, Gerontologi, Kaum Lansia, GBKP Tangerang

Lain-lain:

xi + 99 hal; 2023

25 (1998-2023)

ABSTRACT

Image of God by Elderly People: An Empirical-Theological Study in Gereja Batak Karo Protestan Runggun Tangerang

By: Louise Febina br Sinukaban (01190180)

The elderly people are one of the age categories experienced by humans. The aging experiences proves that there are changes in the experiences by elderly people themselves. Changes in experiences from each age phase experienced by humans influenced by how people see things, which is differently, especially in terms of forming an image of God. Human experiences are one of the main elements in forming the image of God. Each people has a different experiences, and because of that, the image of God they have is also varied. Changing experiences after becoming an elderly person greatly influenced the forming of image of God held by the elderly at GBKP Tangerang, whose congregation is very diverse. According to gerontology, the experiences of the elderly are grouped into four aspects, namely chronological, biological, psychological and social aspects. Through these four aspects, gerontology explains that there are major changes experienced by the elderly seen from these four aspects. It becomes interesting to connect experiences based on these four aspects with how the image of God is formed in old age. And with this image of God from the elderly, we can also deepen the existence of the image of God from the elderly in GBKP Tangerang.

Keyword: Image of God, Experience, Gerontology, Elderly People, GBKP Tangerang

Other:

xi + 99 pages; 2023

25 (1998-2023)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia dan kehidupan terus berubah. Keduanya bersifat dinamis dan bergerak dari satu titik ke titik yang lain. Keduanya saling berkaitan dan berhubungan, Dunia ada karena ada kehidupan di dalamnya, dan manusia menjadi subjek yang menghidupi dunia dan kehidupan itu sendiri. Perkembangan dunia dan kehidupan mengantarkan manusia pada situasi atau kondisi yang baru di hidupnya. Oleh karena itu, perilaku manusia juga berubah mengikuti perkembangan dunia. Namun, secara fisik, tubuh manusia tidaklah abadi. Manusia semakin tua. Artinya, kemampuan manusia semakin lama semakin menurun mengikuti pertambahan usianya. Dan bahkan, akan ada saatnya bagi setiap manusia untuk meninggalkan kehidupannya.

Setiap fase usia yang dialami oleh manusia sangat menentukan perkembangan karakter manusia. Dimulai dari menjadi seorang bayi, balita, anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, dan juga lansia. Dalam tulisan ini, khususnya Penulis akan membahas mengenai lansia. Menurut Penulis, usia lansia adalah seperti sebuah ‘bonus’ bagi beberapa orang di dunia ini, karena tidak semua orang dapat dengan pasti merasakan menjadi seorang lansia. Dan karenanya, kaum lansia sudah seharusnya patut diperhitungkan keberadaannya.

Dinilai dari angka usia, lansia telah menghabiskan banyak waktu di dunia ini. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 88 Tahun 2021, tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, seorang lansia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas¹. Dengan usia sepanjang ini, tak terhitung pengalaman yang sudah dilalui dan yang mungkin telah di-*highlight* di dalam kehidupan seorang lansia. Pahit dan manisnya kehidupan sudah banyak sekali dirasakan oleh lansia. Pengalaman-pengalaman itu tentunya membentuk lansia menjadi orang seperti apa di masa tuanya. Namun, kehidupan lansia tidak dinilai dari angka usianya saja atau seberapa banyak pengalaman yang telah dilalui. Kehidupan lansia yang sebenarnya adalah bagaimana lansia berada di tengah-tengah dunia yang kian hari kian berkembang yang juga seiring dengan berkurangnya kemampuan lansia.

Hal yang pertama kali muncul ketika Penulis mencoba mengetik kata kunci ‘lansia’ dalam pencarian internet adalah mengenai masalah kesehatan. Tidak bisa disangkal bahwa masalah utama yang dihadapi oleh sebagian besar lansia adalah masalah kesehatan karena semakin lama semakin menurunnya kondisi tubuh lansia. Sekali waktu Penulis memiliki kesempatan untuk berkunjung ke Pusat Kesehatan Masyarakat dan melihat betapa rutusnya para lansia mengecek

¹ Suzi Sosilowati Ishud, “Dinas Sosial Provinsi Riau,” diakses 4 Desember 2022, <https://dinsos.riau.go.id/web/>.

kesehatan dan kondisi tubuhnya. Khususnya karena telah melalui era pandemi, kelompok lansia adalah kelompok yang rentan terkena virus karena kondisi fisik yang rendah, dan lebih lagi, beberapa lansia yang memiliki bawaan penyakit akut. Berdasarkan data yang ada, kelompok lansia yang terkena Covid-19 memiliki kecenderungan kesembuhan yang rendah, dan kecenderungan kematian yang tinggi². Kembali lagi, ini disebabkan sudah semakin menurunnya bagian-bagian atau organ-organ tubuh tertentu, yang sudah tidak bekerja semaksimal seperti sebelumnya.

Tidak hanya sampai di situ saja, permasalahan lain pada lansia pada umumnya permasalahan psikologis yang dialami lansia. Banyak lansia yang telah ‘ditinggalkan’ oleh anak-anaknya oleh karena anak-anaknya telah menikah dan membentuk keluarga masing-masing. Dalam beberapa kasus, lansia juga telah ditinggalkan oleh pasangannya. Ini membentuk rasa kesepian di dalam diri lansia. Kondisi kesepian yang dialami oleh lansia bukan hanya karena berkurangnya kuantitas individu yang dahulu ada, tetap juga kualitas kedekatan yang telah dibangun dalam relasi lansia³, entah itu antara lansia dan pasangannya atau dengan anaknya. Hal seperti ini tentu sangat berpengaruh pada kondisi psikologis lansia. Dahulu, lansia sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya, namun sekarang lansia merasa tidak lagi ‘dibutuhkan’ oleh anak-anaknya.

Belum lagi beban pikiran lansia akan menghadapi apa yang dinamakan dengan kematian. Tidak bisa disangkal, ini mungkin menjadi beban utama dalam kelansiaannya. Ini mungkin juga menyebabkan kebingungan dalam diri lansia sehingga seolah kehilangan arah. Perubahan-perubahan besar ini tidak dapat dihindari manusia ketika menjadi seorang lansia. Dan respon atau akibat dari perubahan ini terhadap hidup dan pemikiran lansia menjadi penting dan harus diperhitungkan.

Oleh karena kebingungan dan seolah kehilangan arah yang dirasakan oleh lansia, di sinilah peran komunitas religius sangat diperhitungkan. Khususnya Penulis akan membahas bagaimana peran gereja terhadap kebutuhan iman lansia di masa tua mereka. Keberadaan kaum lansia di dalam gereja kebanyakan sudah diperhitungkan. Banyak gereja yang telah memisahkan kaum lansia pada kelompok tersendiri dengan tema-tema kehidupan di mana para lansia dapat berbagi cerita di dalamnya. Dalam pengalaman Penulis sendiri, kelompok lansia menjadi kelompok yang menarik karena berbagai pengalaman yang sudah dialami dituangkan dalam persekutuan iman tertentu dan kemudian menjadi penyemangat bagi sesamanya, bahkan bagi Penulis sendiri.

² “Konten-Media-HLUN-2021.pdf,” diakses 4 Desember 2022, <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/info-terkini/Konten-Media-HLUN-2021.pdf>.

³ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 410.

Kelompok persekutuan iman di dalam gereja menjadi wadah bagi kelompok lansia untuk sama-sama berbagi persoalan dan pengalaman kehidupan lansia. Lansia memberi sudut pandang lain bagi gereja bahwa lansia dapat memahami Allah dalam masa tuanya, atau dalam ketidaksiapannya, atau dalam penantiannya, atau bahkan dalam rasa kesepian yang dirasakannya. Dalam pertemuan seorang lansia dengan lansia lainnya dapat memberi suatu pemaknaan atau penghayatan keberadaan Allah yang baru, yang dekat dengan kehidupan lansia pada masa tuanya.

1.2. Permasalahan Penelitian

Pengalaman mengambil peran penting dalam hidup manusia karena melalui pengalaman, manusia mengembangkan dirinya sendiri. Pengalaman juga menjadi hal yang paling dekat manusia, yang dijumpai manusia dalam setiap pergerakan di dalam kehidupannya. Pengalaman membawa manusia pada makna-makna tertentu di mana hanya manusia tersebut yang bisa memahaminya. Sama halnya dengan bagaimana manusia menghayati keberadaan dan perjumpaannya dengan Sang Khalik dalam dunia ini. Melalui pengalaman-pengalaman tertentu, manusia menghayati keberadaan Allah. Pengalaman tersebut memiliki suatu unsur “menyadarkan” bagi setiap orang yang kemudian membuat kita memaknai keberadaan Allah di dunia ini. Pengalaman yang dianggap membentuk atau menghasilkan keberadaan Allah pastinya berbeda antara satu manusia dengan yang lainnya. Dan hasil dari penghayatan manusia akan keberadaan Allah di dalam kehidupan membentuk suatu gambaran Allah yang secara spesifik, yang sesuai dengan pengalaman tertentu yang menjadi pijakan bagi setiap manusia. Penghayatan setiap manusia akan gambaran Allah berbeda-beda tetapi di antara gambaran-gambaran Allah tersebut, ada yang mengindikasikan dan mendefinisikan peran dan kehadiran tersebut sebagai diri Allah.

Di dalam hidup seorang manusia, gambaran Allah yang dapat terbentuk mungkin saja lebih dari satu gambaran. Gambaran Allah yang dimiliki saat masih usia balita tentunya akan berbeda dengan saat usia remaja. Ini disebabkan oleh perubahan pengalaman yang ada seiring bertambahnya usia seseorang. Maka dari itu, gambaran Allah sifatnya dinamis. Meskipun gambaran tentang Allah sifatnya dinamis, namun gambaran tentang Allah yang dibentuk oleh seorang manusia tidak bisa dihancurkan. Gambaran tersebut sudah terpatrit di dalam pikiran manusia dan hanya bisa berubah dari waktu ke waktu, namun tidak bisa hilang. Gambaran Allah mencerminkan hubungan manusia dengan Yang Ilahi sebagai pusat pembentukan dirinya sendiri. Jadi, pengenalan akan Allah oleh manusia tidak terlepas dari pengenalan manusia akan dirinya sendiri.

Semakin banyak pengalaman yang dialami manusia artinya manusia tersebut semakin tua. Beberapa orang mengalami penuaan, khususnya di usia lanjut usia. Namun, sering kali proses penuaan adalah hal yang sulit diterima bagi sebagian orang. Konon, proses penuaan sama dengan proses menuju kematian. Jadi, seringkali manusia berpikir bahwa menjadi tua artinya menjadi dekat dengan kematian. Inilah salah satu akar masalah yang menyebabkan banyak lansia yang seakan ‘tidak siap’ menjadi seorang lansia. Berbagai ketidaksiapan yang ada, seperti tidak siap dalam memasuki fase proses penuaan, tidak siap ditinggal orang terkasih, juga tidak siap menghadapi hari kematian. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kebingungan-kebingungan, perasaan-perasaan ditinggalkan, kegusaran, atau penolakan-penolakan terhadap kondisi-kondisi tersebut. Perasaan-perasaan tersebut dapat menyebabkan penurunan kondisi fisik lansia, juga kondisi psikologis.

Nyatanya, proses penuaan setiap orang pastinya berbeda-beda, dinilai dari berbagai aspek yang ada. Oleh karenanya, menjadi seorang lansia bukanlah hal yang mudah. Tidak mudah karena menjadi seorang lansia yang menjalani proses penuaan artinya seseorang telah mencapai segmen akhir di dalam hidupnya. Permasalahan yang timbul dalam sudut pandang Penulis adalah bagaimana cara para lansia membentuk gambaran Allah di masa tuanya. Pengalaman hidup seorang lansia yang sudah sangat banyak dan menentukan karakteristik seorang lansia secara keseluruhan. Ditambah lagi, lansia mengalami perubahan-perubahan besar baik secara fisik atau psikologis ketika mereka memasuki usia lansia. Dan maka dari itu, pengalaman seperti mengidap penyakit atau kondisi kesehatan yang semakin memburuk, atau di tengah kesepian yang melanda karena telah ditinggalkan oleh anak atau pasangannya, atau di tengah persekutuan di dalam gereja yang selalu dijalin, di tengah ketidaksiapan akan hari kematian, dan dari segala pengalaman yang lansia temukan akan membentuk suatu gambaran Allah yang pastinya tidak sama dengan fase-fase usia sebelumnya.

Pertanyaan seperti “*Di mana Allah?*” mungkin muncul dalam keseharian lansia. Ini menjadi salah satu tantangan bagi kelompok lansia dalam membentuk dan membangun gambaran Allah sesuai dengan realitas yang dihidupinya saat ini. Beberapa permasalahan yang diuraikan dapat mempengaruhi gambaran Allah yang telah terbentuk pada diri lansia atau mungkin dapat menjadi faktor terbentuknya gambaran Allah bagi lansia, karena gambaran Allah terbentuk hasil dari ekspresi penghayatan yang dijumpai dalam pengalaman sehari-hari. Dengan itu, dengan berbagai pengalaman-pengalaman hidup yang dimiliki oleh lansia, seberapa jauh pengalaman-pengalaman tersebut dapat membentuk gambaran Allah bagi lansia di masa tuanya. Dan dengan gambaran Allah yang ditemui oleh lansia di masa tuanya, Penulis ingin melihat bagaimana keberadaan gambaran Allah ini di tengah gereja. Maka dari itu, gereja memiliki peran yang cukup

besar bagi jemaatnya khususnya dalam membentuk gambaran Allah yang ada. Dengan berbagai pengajaran dan pengalaman yang diperoleh oleh kaum lansia, Penulis ingin mengetahui apakah ada ketegangan antara pastoral gereja dan penemuan gambaran Allah yang dimiliki kaum lansia. Sikap pastoral gereja terhadap gambaran Allah menurut kaum lansia yang akan ditemukan tentunya menentukan keberadaan gambaran Allah tersebut di tengah-tengah gereja.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Gambaran Allah seperti apa yang tercipta dari lansia sesuai dengan pengalaman-pengalaman sebagai seorang lansia dalam hidupnya?
2. Apakah GBKP Tangerang memberikan ruang pastoral bagi lansia dalam membentuk gambaran Allah yang ada?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendalami dan dapat menguraikan seperti apa gambaran Allah menurut kelompok lansia yang merupakan kelompok kategorial di gereja dengan usia 60 tahun ke atas. Dalam kepelbagaian kondisi fisik dan psikologisnya yang sudah kian menurun, Penulis ingin mencoba memahami pengalaman-pengalaman yang dialami oleh lansia yang membentuk gambaran Allah bagi mereka. Penulis juga ingin melihat dan menguraikan seperti apa seharusnya sikap pastoral yang diberikan gereja setelah hadirnya gambaran Allah yang dimiliki oleh kaum lansia di GBKP Tangerang.

1.5. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis memfokuskan penelitian pada kaum lansia khususnya di GBKP Tangerang. Penulis memilih kaum lansia dari GBKP Tangerang karena penulis setidaknya pernah menjalankan praktik kejeemataan selama dua bulan di gereja tersebut dan banyak berinteraksi dengan kaum lansia di GBKP Tangerang. Penulis melihat bahwa GBKP Tangerang cukup melibatkan kaum lansia di dalam gereja, namun seperti masih ada batas tak terlihat antara kaum lansia dan kelompok usia lainnya. Penulis juga memilih kaum lansia dari GBKP Tangerang karena pengalaman-pengalaman yang dibagikan kepada Penulis semasa praktik di sana. Penulis tidak akan mewawancarai semua anggota dari kelompok lansia di GBKP Tangerang, namun hanya beberapa lansia yang mewakili dan melihat perannya di gereja. Beberapa adalah suami dan istri, dan lainnya hanya lansia secara personal. Topik yang secara khusus akan dibahas oleh Penulis adalah seperti apa gambaran Allah yang dimiliki kaum lansia di GBKP Tangerang. Maka dari itu,

penelitian Penulis berputar pada pengalaman manusiawi kaum lansia sebagai seorang lansia, beserta bagaimana pemahaman dan gambar Allah yang mereka miliki.

1.6. Metode Penelitian

Materi penting dalam mewujudkan penelitian ini adalah pengalaman kaum lansia. Sesuai dengan metodologi teologi praktis yang berorientasi empiris, teologi praktis bersumber pada pengalaman manusia dan pada situasi iman tertentu yang kemudian disesuaikan dengan pengajaran-pengajaran gereja yang diterima serta ilmu-ilmu yang pernah diperoleh.⁴ Maka dari itu, untuk memperoleh pengalaman jemaat, Penulis hendak melakukan penelitian dengan metode kualitatif, yakni dengan wawancara. Penulis akan menghubungi beberapa lansia dari GBKP Tangerang yang sudah Penulis kenal saat praktik kejemaatan di semester lalu. Penulis akan menyiapkan beberapa pertanyaan kepada narasumber dan menjadikan jawaban dari narasumber sebagai bahan bagi Penulis untuk berpijak dalam menulis skripsi ini. Dengan begitu, Penulis mendapatkan jawaban yang beragam terkait topik dan pertanyaan yang ingin Penulis uraikan.

1.7. Sistematika Penelitian

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah yang mencakup kerangka teori dan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika Penulisan.

BAB II: Pertemuan Pengalaman Lansia dalam Pelayanan Pastoral Gereja kepada Bentuk Gambaran Allah

Dalam bab ini, Penulis akan menguraikan gambaran umum tentang lansia khususnya dalam kondisi fisik dan psikologisnya dan persoalan-persoalan apa yang sering menjadi beban pikiran lansia. Penulis juga akan sedikit menyinggung mengenai gerontologi, ilmu yang membahas tentang proses penuaan pada diri manusia.

BAB III: Analisis Pengaruh Persoalan Lansia Terhadap Gambaran Allah yang Dimiliki

⁴ Gerben Heitink dan Ferd. Heselaars Hartono, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas* (Yogyakarta: Kanisius, t.t.), 203.

Dalam bab ini, Penulis akan menguraikan aspek-aspek yang terjadi dalam proses penuaan yang dialami lansia dan deskripsi teori mengenai bagaimana gambaran Allah dapat terbentuk bagi seseorang.

BAB IV: Teologi Pastoral dan Gambaran Allah pada Lansia

Dalam bab ini, Penulis akan mencoba mengaitkan analisis dari hasil penelitian mengenai gambaran Allah yang dimiliki lansia dengan teori gambaran Allah dan bagaimana perspektif teologi pastoral dalam melihat keberadaan gambaran Allah yang dimiliki lansia di dalam gereja.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini, Penulis menyimpulkan keseluruhan bagian tulisan dalam suatu kesimpulan mengenai seperti apa gambaran Allah bagi lansia khususnya di GBKP Tangerang. Penulis juga akan menuliskan beberapa saran kepada gereja.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Keberagaman usia di dalam gereja adalah suatu realita yang tidak dapat dihindari. Mulai dari anak-anak hingga kaum lansia, semuanya hadir di dalam gereja. Komunitas iman yang dilihat dari pengelompokan usia merupakan suatu hal yang penting karena gereja mengerti bahwasanya setiap kelompok usia memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam hal memaknai keberadaan Allah di dalam hidupnya. Namun, satu hal yang sama, bahwa setiap manusia memaknai keberadaan Allah melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

Sama halnya dalam kelompok lansia. Kaum lansia mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan saat menjadi seorang lanjut usia. Melalui perspektif gerontologi, dijelaskan bahwa terdapat empat aspek proses dan persoalan penuaan yang dialami oleh kaum lansia. Dimulai dari aspek kronologis, di mana usia lansia secara kuantitatif yang besar jumlahnya, aspek biologis yang melihat bagaimana penurunan kondisi fisik dan organ tubuh yang dimiliki lansia, aspek psikologis di mana terjadi perasaan ditinggalkan dan diabaikan, dan aspek sosial yang melihat bagaimana kaum lansia perlahan ditinggalkan oleh orang yang dikasihinya. Keempat aspek ini tidak dilihat secara hierarkis karena keempat aspek ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan terikan secara horizontal.

Mengalami keberadaan perubahan-perubahan ini yang terjadi secara bersamaan tentunya akan sangat berat bagi kaum lansia. Menurut sudut pandang perspektif gerontologi, kaum lansia dipandang bukan sebagai manusia lemah yang tidak dapat menentukan pilihan hidupnya. Sebaliknya, gerontologi meyakini bahwa dengan kekuatan dan ketabahan kaum lansia menjalani hidup lanjut usia, maka dapat dilihat bahwa kaum lansia adalah orang-orang yang dapat memutuskan kehidupannya sendiri, pribadi lepas pribadi. Kaum lansia memang membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya, namun hidup seorang lansia adalah hidupnya sendiri. Dan keberadaan kaum lansia dengan empat aspek tersebut membuktikan bahwa keinginan bertahan hidup yang dimiliki kaum lansia adalah cara mereka memperjuangkan kehidupannya.

Dan sebagai manusia yang sepenuhnya miliknya sendiri, kaum lansia menyentuh aspek yang lain dalam hidupnya, yakni aspek spiritual. Perubahan-perubahan yang terjadi secara manusiawi memang membuat kaum lansia mau tidak mau merasakan penurunan dalam kualitas hidupnya, namun melalui perubahan-perubahan tersebut kaum lansia kemudian dapat melihat keberadaan Allah di dalam hidupnya. Memaknai keberadaan Allah ini yang kemudian menuntun kaum lansia dalam membentuk gambaran Allah yang mereka yakini, yang sesuai dengan apa yang

mereka perjuangkan. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman-pengalaman yang dialami lansia khususnya yang menyentuh empat aspek proses dan persoalan penuaan kaum lansia menjadi pengalaman-pengalaman yang membawa lansia kepada gambaran Allah yang mereka miliki. Menurunnya kondisi fisik akibat usia yang semakin tua, ditinggalkan oleh anak-anak yang menikah dan berkeluarga, ditinggal terlebih dahulu oleh pasangan atau bahkan anaknya, kebingungan, perasaan hanya seorang diri, berbagai pengalaman tersebut membawa lansia kepada pemahaman bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi darinya, yang tidak akan pernah meninggalkannya. Dan di saat itulah kaum lansia menyentuh aspek spiritual.

Maka, melalui hasil penelitian, muncul gambaran Allah yang baru bagi kaum lansia, yakni Allah sebagai sosok yang memperhatikan. Gambar Allah yang dimaknai kaum lansia adalah Allah yang memberikan kasih-Nya kepada berbagai hal yang terjadi di dalam kehidupan lansia. Sepanjang usia lansia, Allah dilihat sebagai sosok yang ternyata tidak pernah meninggalkan lansia, baik sebelum menjadi lansia atau sesudah menjadi lansia. Gambaran Allah yang memperhatikan dimaknai kaum lansia dengan bagaimana Allah benar-benar memperhatikan setiap detail dalam pengalaman-pengalaman lansia, mulai dari lahir sampai menjadi seorang lansia seperti sekarang ini. Wujud perhatian yang diberikan Allah tampak melalui kehadiran sesama manusia pada tempat dan waktu yang tepat. Gambaran Allah yang memperhatikan juga dimaknai kaum lansia dengan mempraktikkan kasih perhatian Allah yang ia temui kepada sesama manusia. Maka dari itu, gambaran Allah yang memperhatikan juga dapat kaum lansia temukan melalui pertemuannya dengan sesama, khususnya dengan sesama lansia di komunitas iman kelompok lansia di gereja. PA Saitun merupakan komunitas iman bagi kaum lansia di GBKP Tangerang. Melalui hadirnya PA Saitun, lansia dapat berkumpul dengan lansia lainnya, berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan menemukan gambaran Allah yang sesuai dengan pengalaman-pengalaman mereka. Ini yang dimaksud kaum lansia dengan gambaran Allah yang semakin menjadi nyata.

Penulis melihat gambaran Allah yang memperhatikan yang dimiliki lansia ini melalui perspektif teologi pastoral, karena Penulis melihat bahwa keberadaan PA Saitun adalah sebuah teologi pastoral bagi kaum lansia di GBKP Tangerang. Teologi pastoral tidak hanya hadir dengan pengajaran-pengajaran yang kaum lansia dapatkan dalam PA Saitun, namun juga dengan bagaimana teologi pastoral memberikan ruang bagi pengalaman lansia dalam membentuk gambaran Allah yang mereka miliki. Teologi pastoral memberikan ruang bagi refleksi teologis seseorang untuk memaknai keberadaan Allah yang diyakini oleh seseorang. Dan refleksi teologis ini hadir di dalam PA Saitun yang kaum lansia ikuti. Teologi pastoral memberikan kesempatan bagi gambaran-gambaran Allah yang baru hadir di dalam gereja, khususnya dalam hal ini gambaran Allah menurut kaum lansia. Teologi pastoral menunjukkan keseriusan pada

pembelajaran akan pengalaman-pengalaman manusia, sama seperti terbentuknya gambaran Allah melalui keberadaan pengalaan-pengalaman dalam kehidupan manusia. Dan dengan begitu, pengalaman-pengalaman lansia melalui empat aspek yang ada tidak tertinggal karena pengalaman-pengalaman tersebut merupakan komponen penting.

Dengan adanya hasil penelitian, analisis, dan refleksi teologis, tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan di bagian pendahuluan. Gambaran Allah yang memperhatikan adalah gambar Allah yang tercipta bagi kaum lansia di GBKP Tangerang melalui pengalaman-pengalaman hidupnya, khususnya pengalaman menurut empat aspek proses dan persoalan penuaan yang dialami oleh kaum lansia. Tidak terdapat perubahan gambaran Allah yang terjadi kepada kaum lansia, justru gambaran Allah yang ada semakin menjadi nyata ketika memasuki usia lanjut usia, khususnya dengan pertemuan antar lansia di komunitas iman kelompok lansia yang mereka ikuti. Sikap pastoral yang diberikan gereja kepada kaum lansia dalah dengan adanya keberadaan PA Saitun bagi lansia, di mana PA Saitun sebagai teologi pastoral yang nyata bagi kaum lansia karena lansia diberikan ruang pada pengalaman-pengalamannya untuk membentuk gambaran Allah yang sesuai dengan apa yang mereka perjuangkan. Tidak terdapat adanya ketegangan yang ditimbulkan gereja pada lansia dalam membentuk gambaran Allah yang mereka miliki. Namun, gereja memiliki tugas untuk membuat gambaran Allah yang dihidupi lansia ini juga hidup di dalam gereja secara keseluruhan.

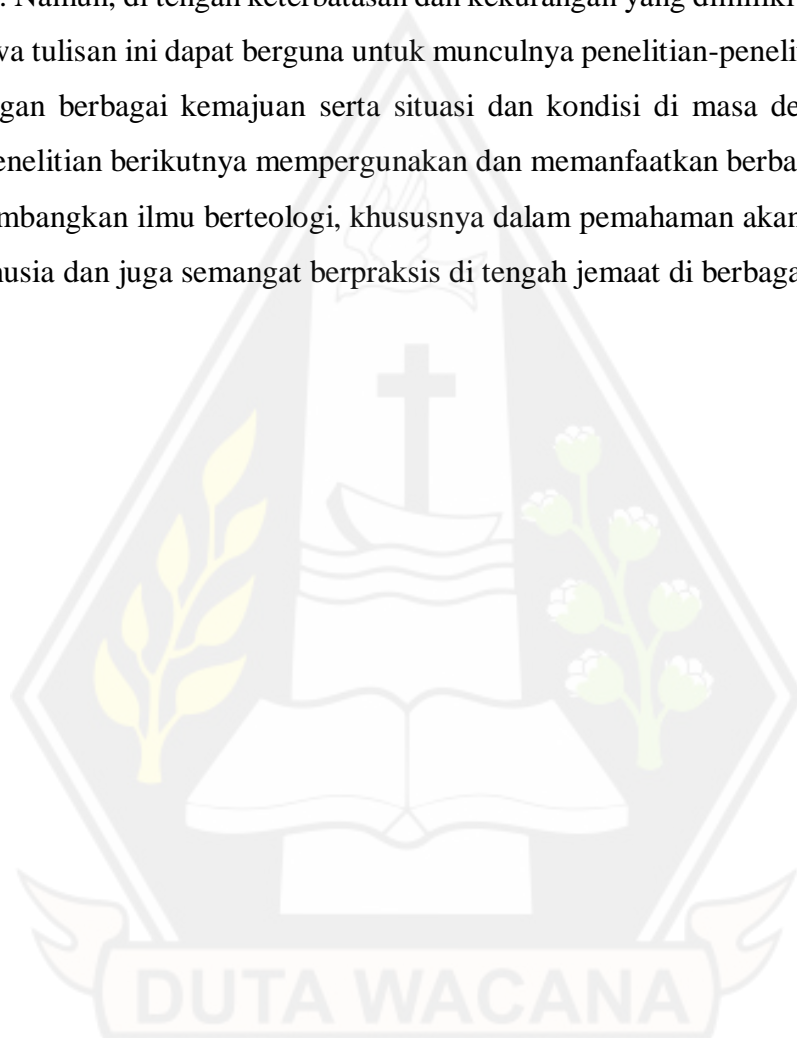
5.2. Saran

Penulis melihat bahwa gereja sudah cukup banyak menyediakan kebutuhan jemaatnya, khususnya bagi mereka yang lansia. Maka dari itu, penting bagi gereja untuk lebih memperhatikan setiap gambaran Allah yang dimiliki setiap jemaat, khususnya yang Penulis bicarakan adalah milik kaum lansia. Pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh Pendeta atau Pertua/Diaken gereja yang melayani jemaatnya memang sangat penting, tetapi hendaknya gereja tidak melupakan eksistensi pengalaman-pengalaman jemaat yang membawa seseorang menjadi orang yang ia hidupi sekarang ini. Kelompok Saitun di GBKP Tangerang sudah memaparkan seperti gambaran Allah yang mereka miliki, namun hendaknya gambaran Allah itu tidak dihidupi oleh Kelompok Saitun saja, tetapi jemaat GBKP Tangerang secara keseluruhan.

Hendaknya gereja juga menyadari bahwa kaum lansia diisi oleh orang-orang yang tua tidak hanya secara usia, namun juga secara pengalaman-pengalaman, sehingga mereka dapat terlibat aktif di dalam gereja untuk memberikan pemikirannya terhadap gambaran tentang Allah yang mereka miliki. Hendaknya mereka secara aktif mempraktikkan buah-buah iman yang mereka temukan melalui pengalaman-pengalaman mereka. Dan hendaknya, kaum lansia juga dapat belajar

dari gambaran Allah yang lain, yang dimiliki oleh generasi atau situasi lainnya. Terciptanya komunikasi antar generasi tentang gambaran Allah yang dimiliki akan membuat gambaran Allah yang ada sama-sama hidup di dalam gereja. Keberadaan gambaran Allah yang memperhatikan yang dimiliki kaum lansia di GBKP Tangerang memberikan pemahaman bagi generasi lainnya bahwa kaum lansia memiliki gambaran Allah yang khusus dengan segala perubahan-perubahan dari berbagai aspek yang mereka hadapi dalam hidup mereka.

Penulis menyadari bahwa penelitian dalam tulisan ini masih diliputi kekurangan dan keterbatasan. Namun, di tengah keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki Penulis, besar harapan Penulis bahwa tulisan ini dapat berguna untuk munculnya penelitian-penelitian di masa yang akan datang. Dengan berbagai kemajuan serta situasi dan kondisi di masa depan, Penulis berharap penelitian-penelitian berikutnya mempergunakan dan memanfaatkan berbagai studi dan data baru guna mengembangkan ilmu berteologi, khususnya dalam pemahaman akan gambaran Allah yang dimiliki manusia dan juga semangat berpraxis di tengah jemaat di berbagai gereja.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Allen, Holly Catterton, dan Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian formation: bringing the whole church together in ministry, community and worship*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012.
- Bass, Diana Butler. *Strength for the journey: a pilgrimage of faith in community*. Second edition. New York: Church Publishing, 2017.
- Borg, Marcus J. *The heart of Christianity: rediscovering a life of faith*. 1st ed. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2003.
- Community Development Academic. "Pengertian Dan Jenis-jenis Komunitas Menurut Ahli." Diakses 23 Maret 2023. <https://comdev.binus.ac.id/blog/2017/01/pengertian-dan-jenis-jenis-komunitas-menurut-ahli/>.
- Ginting, Imanuel. "Nini Bulang Ras Nini Tudung Tetap Semangat Erlajar Ngikuti Seminar Saitun GBKP." *Biro Humas dan IT Moderamen GBKP*, 15 April 2023.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*. Eugene, Or.: Wipf and Stock, 1998.
- Gula, Richard M. *Etika Pastoral*. PT Kanisius, 2009.
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hadiwitanto, Handi. *Religion and generalised trust: an empirical-theological study among university students in Indonesia*. Interreligious studies, volume 9. Zürich: Lit, 2016.
- Hahn, Lance. *How to live in fear: mastering the art of freaking out*. Nashville: W Publishing Group, an imprint of Thomas Nelson, 2016.
- Heitink, Gerben, dan Ferd. Heselaars Hartono. *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, t.t.
- Houston, J. M., dan Michael W. Parker. *A vision for the aging church: renewing ministry for and by seniors*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2011.
- Ishud, Suzi Sosilowati. "Dinas Sosial Provinsi Riau." Diakses 4 Desember 2022. <https://dinsos.riau.go.id/web/>.
- Kesuma, Petrus Tanjung. "Dinamika Relasi Manusia dengan Allah Menurut Thomas Merton." *Universitas Sanata Dharma* 20, no. 1 (16 Juli 2018).
- Knight, Jennie S. *Feminist Mysticism and Images of GOD*. USA: Chalice Press, 2011.
- "Konten-Media-HLUN-2021.pdf." Diakses 4 Desember 2022. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/info-terkini/Konten-Media-HLUN-2021.pdf>.
- Mildawani, Tri. S. *Gerontologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Lestari Kiranatama, t.t.
- Psychosis or mystical religious experience? a new paradigm grounded in psychology and reformed theology*. 1st edition. New York, NY: Springer Science+Business Media, 2018.
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline, dan Chaysi Tiffany Raintung. "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia." *IAKN Manado* 1, no. 1 (30 Juni 2020).
- Stibbe, Mark. *Panduan Memahami Iman Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Stuart-Hamilton, Ian, ed. *An introduction to gerontology*. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2011.
- Susanto, Daniel. "Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan bagi Indonesia." *STF Driyarkara* 13, no. 1 (14 April 2014).

- Tacey, David J. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. Hove, East Sussex: Brunner-Routledge, 2004.
- . *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. Hove, East Sussex: Brunner-Routledge, 2004.
- Tioso, Debora K. *Pergi Dalam Damai Sejahtera*. Yogyakarta: GLORIA GRAFFA, 2010.
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?: Pedoman bagi Pendeta dan Pengurus Awam*. Diterjemahkan oleh S.M. Siahaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wijaya, Yahya. *Iman atau Fanatisme*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Yuliati, Amalia, Ni'mal Baroya, dan Mury Ririanty. "Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia." *Universitas Jember 2*, no. 1 (8 Januari 2014).

JURNAL

- Community Development Academic. "Pengertian Dan Jenis-jenis Komunitas Menurut Ahli." Diakses 23 Maret 2023. <https://comdev.binus.ac.id/blog/2017/01/pengertian-dan-jenis-jenis-komunitas-menurut-ahli/>.
- Ginting, Imanuel. "Nini Bulang Ras Nini Tudung Tetap Semangat Erlajar Ngikuti Seminar Saitun GBKP." *Biro Humas dan IT Moderamen GBKP*, 15 April 2023.
- Kesuma, Petrus Tanjung. "Dinamika Relasi Manusia dengan Allah Menurut Thomas Merton." *Universitas Sanata Dharma 20*, no. 1 (16 Juli 2018).
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline, dan Chaysi Tiffany Raintung. "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia." *IAKN Manado 1*, no. 1 (30 Juni 2020).
- Susanto, Daniel. "Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan bagi Indonesia." *STF Driyarkara 13*, no. 1 (14 April 2014).
- Yuliati, Amalia, Ni'mal Baroya, dan Mury Ririanty. "Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia." *Universitas Jember 2*, no. 1 (8 Januari 2014).

WEBSITE

- Ishud, Suzi Sosilowati. "Dinas Sosial Provinsi Riau." Diakses 4 Desember 2022. <https://dinsos.riau.go.id/web/>.
- "Konten-Media-HLUN-2021.pdf." Diakses 4 Desember 2022. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/info-terkini/Konten-Media-HLUN-2021.pdf>.